

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Implementasi

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “pelaksanaan”. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penerapan pelaksanaan. Sedangkan menurut istilah, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang implementasi kegiatan keagamaan, ada baiknya kita membahas sekelumit tentang apa itu kegiatan keagamaan dan implementasinya.

Dalam pelaksanaan suatu kebijakan, dijelaskan bahwa kebijakan sekolah itu dibuat oleh orang-orang yang sudah pasti terpilih dan bertanggung jawab dalam pembuatan kebijakan pendidikan, dewan sekolah serta unsur-unsur lainnya yang diberi wewenang dalam membuat kebijakan, baik itu kepala sekolah, pengawas atau administrator.¹

Sedangkan menurut Syafaruddin, dalam menentukan kebijakan sekolah ada beberapa langkah yaitu sebagai berikut :

- a) Perencanaan dapat diartikan sebagai keputusan dengan memerhatikan tugas tindakan. Ada beberapa organisasi membuat rencana tapi kadang

¹ Syarifudin, *efektifitas pembelajaran...*, 103

tidak terlaksana. suatu rencana yang dikembangkan harus dilaksanakan agar berhasil. Oleh karena itu, semua anggota organisasi diharapkan mengikuti pada rencana yang telah dibuat. Proses perencanaan dapat disebutkan sebagai suatu persiapan cerdas bagi tindakan. Perencanaan dan pembuatan kebijakan disekolah dapat merupakan penerjemahan kebijakan pendidikan nasional, dinas pendidikan kabupaten/kota, maupun kebijakan pendidikan hasil rancangan sekolah yang disesuaikan dengan aturan pemerintahan pusat dan daerah serta sesuai konteks dan keperluan warga sekolah dan masyarakat lainnya.

Perencanaan strategi sekolah semakin penting untuk dibicarakan karena terkait dengan rencana pengembangan sekolah. Perencanaan ini merupakan usaha untuk mengendalikan strategis yang akan ada, antarlain membantu kepala dinas, kepala sekolah, dan staf untuk mengatur kultur sekolah

b) Pengambilan keputusan

Menurut Robbins dalam bukunya syafarudin bahwa pengambilan keputusan berpendapat bahwa pengambilan keputusan hakikatnya adalah proses memilih 2 alternatif atau lebih. Biasanya, pilihan yang ditetapkan didasarkan pada pertimbangan rasional yang memiliki keutamaan lebih banyak bagi organisasi dari pada alternative lainnya. Pengambilan keputusan merupakan proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkanny.

Dari definisi tersebut mengandung 2 pokok, yaitu adanya kebutuhan memecahkan masalah, adanya proses, ada beberapa alternatif yang akan dipilih ada ketetapan hati memilih satu pilihan dan ada tujuan pengambilan keputusan.²

Idealnya seorang kepala sekolah atau kepala bidang pendidikan melibatkan para personilnya dalam menentukan kebijakan umum, system umum, sasaran sekolah, dan apa yang diharapkan setiap individu untuk dicapai. Pimpinan setiap organisasi harus mempermudah proses pengambilan keputusan dan komunikasi keputusan terhadap semua anggota organisasi serta masyarakat untuk mendapat dukungan melaksanakan keputusan. Keputusan yang efektif akan tercapai apabila keputusan itu dapat tercapai sepenuhnya. Perhatian orang akan sepenuh hati terhadap sebuah keputusan apabila mereka dilibatkan langsung atau tidak langsung dalam membuat keputusan. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai dukungan dan komitmen dilaksanakan dengan mengajak para guru dalam pemecahan masalah pada tahap penyusunan sasaran. Seorang kepala sekolah perlu melibatkan semua personil (guru, pegawai, dan komite sekolah) dalam mengambil keputusan agar muncul rasa memiliki dan tanggung jawab dalam melakukan keputusan. Suatu kebijakan terdiri dari banyak komponen.

² Ibid, 114.

Menurut Charles O. Jhones yang dikutip oleh Venny Sri Budiastari W mengatakan komponen- komponen dari suatu kebijakan mencakup 5 hal, yaitu *goal, plans, program, decision, effect*.

- a. *Goal* (tujuan). Pertama kalisuatu kebijakan yang ingin diwujudkan harus memiliki tujuan mutlak atau pasti yang diinginkan
- b. *Plans* (pertencanaan). Tujuan yang diinginkan tersebut itu harus pula direncanakan, yakni pengertian yang spesifik dan operasional untuk mencapai tujuan.
- c. *Program* (upaya). Upaya yang berwenang untuk mencapai suatu tujuan.
- d. *Decision* (keputusan). Segenap tindakan untuk menentukan tujuan, membuat rencana, melaksanakan dan mengevaluasi program.
- e. *Effect* (akibat). Akibat dari kebijakan (baik disengaja atau tidak, primer atau sekunder).³

menurut James E. Anderson yang dikutip Mujianto Solichin dalam jurnalnya, bahwa implementasi kebijakan mencakup empat aspek, yaitu:

- 1) Siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan;
- 2) Esensi proses administrasi;
- 3) Kepatuhan terhadap kebijakan;
- 4) Pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan.⁴

³ Fenny Sri Budiastari W, “*Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Untuk SDN Widoro Yogyakarta*”. Jurnal Kebijakan Pendidikan.(2015), 4.

⁴ *Ibid*, 154

Dalam bukunya M. Hasbullah, menurut syukur ada tiga unsur penting dalam proses implementasi kebijakan, yaitu yang *pertama*, adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; *kedua*, *target group* yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan, atau peningkatan; dan *ketiga*, unsur pelaksana (*implementor*) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggungjawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi.⁵

Dalam bukunya M. Hasbullah, dijelaskan dalam upaya pencapaian kesesuaian antara tujuan dan sasaran kebijakan dengan kenyataan dilapangan, *Jen Merse* mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kegagalan dalam implementasi suatu kebijakan, yaitu :

1) Informasi

Dalam upaya menyatukan pemahaman, visi, dan misi dari kebijakan yang dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya informasi akan mengalir secara efektif jika sekelompok orang yang bekerja sama saling peduli dan terbuka. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksana dari isi kebijakan yang akan dilaksanakan.

⁵ Hasbullah, *kebijakan pendidikan*, 104.

2) Isi kebijakan

Isi kebijakan harus jelas dan tegas serta mengandung muatan-muatan politik yang mengakomodir kepentingan seluruh *stakeholders* implementasi suatu kebijakan dapat gagal karena masih samarnya isi atau tujuan kebijakan, ketidaktepatan, ketidaktegasan *intern* atau *ekstern*, atau kebijakan itu sendiri menunjukkan adanya kekurangan yang sangat berarti atau adanya kekurangan yang menyangkut sumber daya pendukungnya.

3) Dukungan

Dukungan yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa dukungan fisik maupun non fisik. Apabila dalam pelaksanaannya tidak cukup dukungan untuk kebijakan tersebut, maka implemmentasi kebijakan akan sulit untuk dilaksanakan.

Jadi pada dasarnya, dukungan dimaksudkan adalah keterikatan erat dengan partisipasi masyarakat sebagai salah satu *stakeholders* dalam proses pelaksanaan program.

4) Pembagian Potensi

Elemen pembagian potensi pada dasarnya berkaitan dengan kinerja koordinasi masyarakat luas. Koordinasi dibutuhkan karena setiap pelaku memiliki latar belakang kepentingan dan keinginan yang berbeda, sehingga proses koordinasi menjadi titik sentral

sebagai titik temu bagi keberhasilan pelaksanaan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan sekolah merupakan pelaksanaan atau penerapan sebuah keputusan manajemen yang telah dibuat oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah beserta personel lainnya yaitu dewan guru, staf/pegawai, dan komite sekolah dalam rangka meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

B. Kajian tentang Kegiatan Keagamaan

I. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya.⁷ Secara etimologi agama berasal dari kata Sanskrit, kata din dalam bahasa Arab dan religi dalam bahasa Eropa.⁸ Dari pengertian kata di atas, inti sari yang terkandung di dalamnya ialah ikatan agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus di pegang dan di petuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari hari dan ikatan itu berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Menurut Frazer “agama adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari pada manusia yang dianggap

⁶ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, 95-96

⁷ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 317.

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Prass, 1985, cet ke-5, jilid I), 9.

mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya perikehidupan manusia”.⁹

Menurut Taib Tohir Abdul “agama adalah suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat”.¹⁰

Kegiatan keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

- a) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.¹¹
- b) Agama adalah undang-undang ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.¹²

Kalau dilihat dari aspek sosiologi kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.¹³

⁹ Aslan Hadi, *Pengantar Filsafat Islam*(Jakarta:Rajawali,1986), cet.ke-1,.6.

¹⁰ Ibid.,7.

¹¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari BerbagaiAspek*(Jakarta:UI Prass,1985,cet ke-5, jilid I),9.

¹²Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1989), 139.

¹³ Sarjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*,(Jakarta:Rajawali Pres,2000),9.

Jalaludin menjelaskan bahwa “keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama”.¹⁴

Menurut Hamka, keagamaan merupakan “ keagamaan adalah hasil kepercayaan dalam hati nurani, yaitu ibadah yang tertib lantaran sudah ada I’tiqad lebih dahulu, menurut dan penuh karena iman”.¹⁵

Kesimpulannya kegiatan keagamaan adalah suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama atau dengan kata lain “sikap keagamaan merupakan sesuatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama”.¹⁶

2. Ruang Lingkup Kegiatan Keagamaan

Ruang Lingkup Agama secara umum adalah hal-hal yang menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a) Keyakinan (credial), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b) Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.

¹⁴ Jalaluddin, *psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000), 199.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*(Jakarta:Pustaka Panji Mas,1987),75.

¹⁶Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia,2000),cet. Ke-4, h.131.

- c) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Dan dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut dalam upaya menjadikan hidup manusia lebih baik, antara lain:

- a) Adanya keyakinan pada yang gaib
- b) Adanya kitab suci sebagai pedoman
- c) Adanya Rasul pembawanya
- d) Adanya ajaran yang bisa dipatuhi
- e) Adanya upacara ibadah yang standart.

3. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dari kegiatan keagamaan secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan agama islam.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Moh.Roqib bahwa tujuan pendidikan islam adalah “untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat,

menumbuhkan semangat ilmiah, dan meningkatkan profesionalisme subjek didik”.¹⁷

Sedangkan menurut Ibnu khaldun, sebagaimana dikutip oleh Ramayuris bahwa tujuan Pendidikan Islam mempunyai dua tujuan. Yaitu :

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atas dirinya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan yaitu diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.¹⁸

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa “tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah taqarrub kepada Allah. Dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.”¹⁹

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Moh.Roqib yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1) Peserta didik telah memiliki pengetahuan secara fungsional tentang agama islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:LKS,2009), 28.

¹⁸ Ramayuris,*Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, kalam Mulia,1994),25.

¹⁹ *Ibid*,26.

- 2) Peserta didik meyakini kebenaran tentang ajaran agama islam dan menghormati oranglain untuk meyakini agamanya.
- 3) Peserta didik mempunyai gairah untuk beribadah.
- 4) Peserta didik memiliki sifat ataun kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- 5) Peserta didik rajin belajar, giat bekerja, dan gemar berbuat baik dan menolong sesamanya.²⁰
- 6) peserta didik mampu menciptakan suasana rukun dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 7) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan shari-hari.
- 8) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- 9) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui pembiasaan positif.
- 10) Mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²¹
- 11) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

²⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:LKS,2009), 32

²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, (Jakarta Rineka Cipta, 2001), 77.

- 12) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia sutuhnya yang positif
- 13) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.²²

4. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

a. Majelis Taklim

Majlistaklim menurut kamus bahasa Indonesia adalah lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian.²³ Sedangkan kata taklim menurut kamus yang sama adalah pengajian agama (Islam) atau bisa disebut juga sebagai pengajian.²⁴ Maka majlis taklim adalah suatu lembaga atau organisasi masyarakat sebagai wadah yang di dalamnya terdapat kajian agama, ceramah agama, dan doa-doa yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi, dan memohon doa kepada Allah Swt.

b. Istighotsah

Istighosah adalah suatu kegiatan dimana sekelompok orang membaca Al-Qur'an, wirid, serta tahlil dengan tujuan mendapatkan rahmat dan ridho Allah. Dalam kegiatan ini juga terdapat doa-doa untuk dikirim kan kepada ahli kubur agar diampuni dosa-dosanya.

Kata "*istighotsah*" berasal dari "al-ghouts" yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "*istaf ala*" atau "*istifal*" menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti

²² B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 192.

²³ Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 625.

²⁴ Ibid, h. 993.

kata *ghufron* yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif'al menjadi *istighfar* yang berarti memohon ampunan.

Jadi *istighotsah* berarti "*thalabul ghouts*" atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara *istighotsah* dengan "*istianah*", meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti'anah* juga pola istif'al dari kata "*al-aun*" yang berarti meminta pertolongan. *Istighotsah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan *isti'anah* maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdo'a akan tetapi bila disebutkan kata *istighotsah* konotasinya lebih dari sekedar berdo'a, karena yang dimohon dalam *istighotsah* adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, *istighotsah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama *istighfar*, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

c. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah salat sunah yang dilakukan setelah matahari terbit sampai menjelang waktu dzuhur. Afdhalnya dilakukan disaat matahari sedang naik atau kira-kira jam 09.00.²⁵ Jumlah rakaat sholat Dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.

d. Sholat Jum'at

²⁵Al-Hafizh Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al Mundzir, *Mukhtasir Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002), 213.

Shalat jum'at adalah ibadah shalat yang dikerjakan di hari jum'at dua rakaat secara berjamaah dan dilaksanakan setelah khutbah. Shalat jum'at memiliki hukum wajib a'in bagi setiap muslim laki-laki atau pria dewasa beragama islam, merdeka, sudah mukallaf,sehat badan serya muqaim (menetap di dalam beferi atau tempat tertentu.²⁶

5. Pembiasaan Keagamaan

Kata “pembiasaan” berasal dari kata dasar “biasa” yang memiliki arti proses, cara, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang²⁷. Sedangkan” keagamaan“ adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama.

Menurut Harun Nasution ”istilah agama atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin “*religio*” yang berarti agama, kesucian, kesolehan, ketelitianbatin. Agama mempunyai arti : percaya pada Tuhan atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, expresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dari kehidupan kebiasaan”.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas maka pembiasaan keagamaan adalah kegiatan-kegiatan agama yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus sehingga menjadi budaya positif dilingkungan sekolah.

²⁶ Umay M.dha'far shiddieq, *Syariah Ibadah* (Jakarta:Al-ghuroba,2000),75

²⁷ Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:.Balai Pustaka,2007), 146.

²⁸ Jalaludin,*Pesikologi Agama MemahamiPerilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-PrinsipPsikologi*, (Jakarta:.RajaGrafindoPersada, 2008), 25.

Diantara pembiasaan keagamaan tersebut adalah saling mengucapkan salam ketika berjumpa, berjabat tangan, berdoa pada saat mengawali dan mengakhiri pelajaran, infak atau sedekah, shalat Dhuha, shalat Jum'at dan lain-lain.

C. Kajian tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Adapun kata “karakter” berasal dari bahasa latin yaitu ”karakter”, “*kharasein*”, dan “*kharak*” yang dalam bahasa inggris bermakna “*tool for making*”, “*tool engrave*, dan *pointed stake*”. Kata ini banyak di gunakan dalam bahasa prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. dalam bahasa Indonesia, di kenal dalam kata “karakter”.²⁹

Menurut Moh. Said karakter adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan berbeda dari orang lain secara keseluruhan, berkarakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunitas, dan sebagainya semua itu adalah ciri berkarakter.³⁰

Menurut Griek sebagaimana yang dikutip Zubaedi, mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.³¹

²⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 41.

³⁰ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011) 1.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 9.

Menurut Pusat Bahasa Indonesia Depdiknas, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, bersifat, bertabiat, dan berwatak”³². Menurut Tadkir oatun Musfiro sebagai mana dikutip oleh Safan Amri dkk, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), sikap (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skill*).³³

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jika dikaitkan dengan kata Pendidikan, Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebajikan-kebajikan individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang di ambil.³⁴

³²Pusat Bahasa Indonesia Depdiknas.

³³Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier, 2011), 3.

³⁴Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 15-16.

Sedangkan pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya.

Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan "pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya". Muchlas Samani dan Hariyanto juga mengungkapkan bahwa "pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa."³⁵

Menurut Nurla Isna Aunillah "pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil".³⁶

Menurut T. Ramli, sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani "pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang

³⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Cet I, 43.

³⁶Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011) Cet I, 18-19.

baik, warga masyarakat yang baik, warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda”.³⁷

Menurut scerenko, “pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar) serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang di amati dan di pelajari).³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter atau akhlaq terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri atau orang lain yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata, yaitu berupa tingkah laku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain dan sebagainya.

³⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), Cet I, 32.

³⁸Ibid., 45.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter juga sejalan dengan Undang-undang dasar 1945 pasal 3 (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan nilai-nilai diri yang positif sehingga kelak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab secara utuh, terpadu, dan seimbang.

³⁹Kemendiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), Cet IV .

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai baris karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasikan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁴⁰

4. Macam-macam Nilai Karakter

- a. Ketaatan beribadah (religius), yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.
- b. Kejujuran, yakni sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya.
- c. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- d. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
- e. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- g. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

⁴⁰Jamal Ma'mur Asmani...,56-57.

- h. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- i. Sopan santun, yakni kemampuan untuk mengikuti norma yang ada di masyarakat.
- j. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- k. Cermat/teliti yakni, sikap dan perilaku yang menunjukkan ketelitian, keseksamaan, penuh minat dan hati-hati.
- l. Pengendalian diri, yakni kemampuan untuk menahan diri terhadap keadaan diri/situasi/ lingkungannya.
- m. Peduli lingkungan yakni, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- n. Peduli sosial yakni, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- o. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- p. Bersahabat/ komunikatif yakni, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta, menghormati keberhasilan orang lain.

- q. Cinta damai yakni, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- r. Menghargai waktu yakni, sikap dan perilaku yang mampu memanfaatkan waktu yang tersedia secara efisien dan efektif.⁴¹

5. Tahapan Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya naka-anak yang baik tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.⁴²

⁴¹Pupuh fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung:Refika Aditama,2013), cet.ke 1,116.

⁴²Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 9.

6. Faktor Pembentuk Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴³ Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

a. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor pembiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

b. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.⁴⁴

c. Suara hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

⁴⁴ *Ibid.*, 20.

pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.⁴⁵

d. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.⁴⁶

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern, yaitu:

1) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia

⁴⁵ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998) 93.

⁴⁶ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 27.

dengan alam sekitar. Lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

7. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya membuat seorang anak mempunyai akhlak mulia, akan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas akademiknya. Hubungan antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik dapat menumbuhkan suasana sekolah yang menyenangkan dan proses belajar mengajar yang kondusif.⁴⁷

Hal yang perlu dikemukakan dalam kaitan pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik adalah pembinaan akhlak. Karena akhlak memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Akhlak terpuji merupakan nilai ibadah dan sekaligus merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam hidup manusia sehari-hari. Imam Abdul Mukmin Sa'aduddim, dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, menguraikan tentang akhlak antara lain sebagai berikut :

- a. Akhlak adil, adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan antara mereka atau bercampur tangan dengan memiliki hawa nafsu
- b. Akhlak ihsan (berbuat baik) adalah ikhlas dalam beramal dan berbuat amal itu dengan sebaik-baiknya tanpa diiringi riya' atau sum'ah (ingin kedengaran orang lain dalam beramal)

⁴⁷Ibid,.118.

- c. Akhlak kasih sayang, kasih sayang merupakan akhlak terpuji yang melembutkan akhlak tercela seseorang, berusaha menghilangkannya dan menyesali kesalahan-kesalahannya.
- d. Akhlak malu, merupakan akhlak yang paling menonjol dan yang paling berperan dalam menjaga dari segala keburukan,
- e. Akhlak jujur, adalah mengatakan sesuatu apa adanya

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter, baik langsung maupun tidak langsung, adalah :

- a Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri
- b Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain
- c Dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya
- d Meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.⁴⁸

D. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir

⁴⁸Ibid,.120.s

berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela.⁴⁹

Secara terminology definisi akhlak menurut Imam Ghozali adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁰

Jadi pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik dan terpuji maka, dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila terlahir kelakuan buruk maka disebut budi pekerti yang tercela.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah. Dan hubungan dengan sesama makhluk.

1). Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah.

⁴⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:PT raja Grafindo Persada,2004),23

⁵⁰ *Ibid*,30

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal pikiran dan sanubari, disamping tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dari makhluk lainnya.

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini akhlak-akhlak yang perlu ditanamkan oleh orang tua, terutama dengan cara diteladankan kepada anak-anaknya dalam hubungannya dengan akhlak terhadap Allah, antara lain :⁵¹

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini akhlak-akhlak yang perlu ditanamkan oleh orang tua, terutama dengan cara diteladankan kepada anak-anaknya dalam hubungannya dengan akhlak terhadap Allah, antara lain:⁵²

a) Takwa

Bertakwa kepada Allah, menunaikan shalat fardu 5 waktu, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti: tidak berjudi dan sebagainya.

b) Cinta dan Ridha

Salah satu cara mencintai Allah adalah dengan selalu berdzikir dan mengingat-Nya, memperbanyak doa dan membaca al-qur'an.

⁵¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 120

⁵² Ibid, 149-150

c) Bersyukur

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

d) Tawakal

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Akhlak ini meliputi :

- a) Jujur dan dapat dipercaya
- b) Rendah hati
- c) Kerja keras dan disiplin
- d) Berjiwa ikhlas
- e) Sabar
- f) Hidup bersih dan sehat ⁵³

⁵³ Mahfudz Junaidi, *akhidah akhlak* (Semarang, Raja Grafindo Persada, 2004) 16-18

3) **Akhlak terhadap sesama manusia**

- a) Akhlak terhadap keluarga, kerabat: saling menyayangi, berbuat baik, membina silaturahmi.
- b) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat: saling menghormati, tolong menolong, dan gotong royong.⁵⁴

3. **Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak**

faktor yang mempengaruhi akhlak ada 2, yaitu :

- 1) faktor dari dalam yakni, potensi fisik, intelektual, dan hati yang dibawa seseorang sejak lahir.
- 2) Faktor dari luar yaitu, orang tua, guru disekolah, lingkungan pergaulan.

4. **Tujuan pembentukan akhlak**

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.⁵⁵

Muhammad Al-Munir menelaskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah: tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan dunia

⁵⁴ Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 152 .

⁵⁵ Hasan Basri, *Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 145

dan akhirat, dan menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.⁵⁶

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaannya yang mereka lakukan.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciprakan manusia yang berakhlakul karimah.

5. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam dunia pendidikan dinyatakan bahwa metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini tujuannya adalah pembentukan akhlak. Maka metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2004), cet, 1, h 74-75

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”⁵⁷

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikab latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat, supaya dihitung sebagai kebaikan

c) Memberikan Dorongan dan Menambah Rasa Takut (Kepada Allah)

Perasaan berharap dan takut adalah dua sifat alamiah yang ada dalam jiwa manusia, misalnya seorang bayi baru lahir, bayi itu ingin mengharapkan kasih sayang dalam asuhan ibu

⁵⁷ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 200), cet 1, 89

d) Memupuk Hati Nurani

Hati nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau instinct. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, maka naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia.⁵⁸ Nurani dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh pendidikan. Dalam pengembangan nurani adalah sikap yang konsisten dari ayah dan ibu dalam bergaul dengan anak untuk dalam mendidik perbuatab seorang anak secara terus menerus. Apabila seorang anak itu melakukan perbuatan yang salah maka ada suatu bisikan dalam diri yang mengatakan bahwa perbuatan itu salah.

6. Pendidikan membentuk kesadaran berakhlak mulia

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Ki Hajar Diwentara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya bahwa pendidikan menuntun segala keukatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵⁹

⁵⁸ A.Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang,1991), 17

⁵⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo,2012), 4

Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan dari adanya pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam seseorang. Potensi yang ada dalam diri seorang individu tidak hanya potensi kognitif namun juga efektif, spiritual bahkan kecerdasan emosional. Pengembangan akhlak mulia dan religius menempati tempat khusus dalam pendidikan nasional.⁶⁰

Dalam pendidikan dilakukan pengembangan dan penanaman kesadaran didalam diri peserta didik sehingga kemudian dituangkan berupa akhlak mulia dan sikap religius. Kesadaran secara harafiah artinya sama dengan mawas diri (*awareness*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesadaran diartikan keadaan mengerti dan hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang tidak hanya sekedar menerima, namun juga mencari tahu kebenaran yang kemudian memiliki kontak langsung dengan realitas.

Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang berususila, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakat, masyarakat

⁶⁰ Ibid,6.

sekitarnya, masyarakat etnisnya, masyarakat bangsanya yang bhineka dan sebagai anggota dari masyarakat manusia yang beradab.

Hubungan antara tujuan pendidikan dengan nilai kesadaran berakhlak mulia dan sikap religius memiliki hubungan yang sangat terkait. Pendidikan akan membangun dan membentuk kesadaran. Setiap orang yang memiliki akses dengan pendidikan hendaknya memiliki kesadaran dalam bersikap. Sedangkan kesadaran sendiri dapat dibentuk melalui pendidikan.⁶¹

Nilai kesadaran yang diperoleh melalui jalan pendidikan itu diwujudkan dengan sikap berakhlak mulia dan religius. Salah satu bentuk perwujudannya dengan kesadaran berpakaian. Berakhlak mulia dan religius yang ditanamkan pada lembaga pendidikan akan membentuk kesadaran berpakaian peserta didiknya. Begitu pula dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk kesadaran berpakaian pada setiap anggota masyarakatnya termasuk didalamnya para remaja perempuan.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan adanya penerapan kebijakan sekolah di suatu lembaga pendidikan formal. Kebijakan sekolah juga merupakan salah satu bentuk upaya sekolah atau semua pihak yang didalamnya dalam mendidik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Iman & Syamsul Arifin, yang menyatakan bahwa terdampak pada yang positif dari pembiasaan

⁶¹ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, 30.

pemakaian busana muslim oleh seluruh anak didik maupun seluruh guru dan seluruh staf yang terdapat di SMP Negeri 1 Kecamatan Jetis. Dampak daripada penerapan tersebut sangat beragam dan meliputi berbagai aspek yang berkembang kearah yang positif, dan dengan ditunjang dengan pembiasaan nilai-nilai ke-islaman lain mempunyai akhlak yang baik dan sudah melekat di kehidupan anak didik sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai ajaran agama islam ini apabila terus dikembangkan akan mencetak generasi islam unggulan dan apabila dikombinasikan dengan pengajaran ilmu pengetahuan yang baik akan menghasilkan generasi yang seimbang dalam hal keagamaan dan ilmu pengetahuan.⁶²

Dari uraian diatas, terkait fungsi dan tujuan daripada pendidikan yang terdapat dalam UU No. 2 tahun 1989, yaitu :

“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁶³

Maka dalam mewujudkan itu semua dapat dilakukan dengan cara menerapkan kebijakan sekolah sebagai bentuk upaya yang dilakukan

⁶² Nurul Iman & Syamsul Arifin, “Kewajiban Berbusana Dan Pembentukan Jiwa Kegamaan Peserta Didik (Dampak Kebijakan SMP Negeri 1 Kecamatan Jetis Ponorogo)”, *MUADDIB*,02 (Juli-Desember 2015), 142

⁶³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 11

pihak lembaga pendidikan formal khususnya. Kebijakan yang berbentuk tata tertib mewajibkan para peserta didiknya untuk menggunakan seragam atau pakaian menurut syariat Islam. Yang harapannya akan berdampak positif dan mampu membangun dan membentuk kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran syariat Islam, salah satunya yaitu berpakaian sesuai syariat Islam.

Dalam Islam, metode yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak remaja antara lain adalah metode keteladanan, perhatian, dan kasih sayang, nasihat, pembiasaan, cerita/kisah, penghargaan dan hukuman.⁶⁴

Terkait dengan membangun kesadaran seseorang, tidak lepas dari yang namanya pembentukan karakter, dan ini menjadi sangat penting. Seperti dalam bukunya Khatib Ahmad Santut bahwa pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang tumbuh dan berkembang karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada

⁶⁴ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: Gramedia, 2012), 43.

pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.⁶⁵

⁶⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 9.